



Pengaruh Motivasi Mengajar dan Fasilitas Sekolah Terhadap Kompetensi Profesional Guru Matematika SMA Se-Kota Pekanbaru

Fitri Ayu Ningtias^{1*}, Riska Ayu Ardani², Dwi Iramadhani³, Yulia Zahara⁴, Nurul Afni Sinaga⁵, Rifaatul Mahmuzah⁶

^{1,4,5,6} Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara

² Pendidikan Matematika, FST, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

³ Psikologi, FK, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara

fitri.ayuningtias@unimal.ac.id

Diterima: 01-06-2023; Direvisi: 19-06-2023; Dipublikasi: 22-06-2023

Abstract

This study aims to examine the influence of teaching motivation and school facilities on the professional competence of high school mathematics teachers because teaching motivation is something important to consider in reviewing the performance of a teacher, as well as facilities owned by schools, completeness of facilities at schools will optimize the learning process in class. In reviewing the effect of teaching motivation and school facilities on professional competence, an inferential analysis using multiple regression. This research type is a survey with a population all of high school mathematics teachers in Pekanbaru City. Questionnaires for teaching motivation and school facilities, as well as tests in the form of multiple choice and non-test in the form of questionnaires to measure professional competence were instruments in this study. The data for this study obtained from 33 high school mathematics teachers in Pekanbaru City, 33 fellow teachers, and 909 high school students in Pekanbaru City. The result show that teaching motivation affects the professional competence of teachers and school facilities do not affect professional competence.

Keywords: professional competence; teaching motivation; school facilities

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau pengaruh motivasi mengajar dan fasilitas sekolah terhadap kompetensi profesional guru matematika SMA karena motivasi mengajar menjadi sesuatu yang penting untuk diperhitungkan dalam meninjau kinerja dari seorang guru, begitu pula dengan fasilitas yang dimiliki sekolah, kelengkapan fasilitas di sekolah akan mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas. Dalam meninjau pengaruh motivasi mengajar dan fasilitas sekolah terhadap kompetensi profesional memakai analisis inferensial dengan regresi ganda. Penelitian ini berjenis penelitian survei dengan populasi seluruh guru matematika SMA di Kota Pekanbaru. Pada penelitian ini digunakan instrumen angket untuk motivasi mengajar dan fasilitas sekolah serta tes dalam bentuk objektif/pilihan ganda dan non tes berupa kuesioner/angket untuk mengukur kompetensi profesional. Penelitian ini melibatkan 33 guru matematika SMA di Kota Pekanbaru dengan 33 rekan sejawat guru dan 909 siswa SMA se-Kota Pekanbaru. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa motivasi mengajar mempengaruhi kompetensi profesional guru dan fasilitas sekolah tidak mempengaruhi kompetensi profesional.

Kata Kunci: kompetensi profesional; motivasi mengajar; fasilitas sekolah

1. PENDAHULUAN

Salah satu tantangan yang terjadi pada abad 21 di Indonesia adalah kualitas pendidikan. Hal ini ditunjukkan melalui fokus pemerintah dalam agenda Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025 mengagendakan program kemajuan pendidikan. Hal ini tidak lain disebabkan oleh adanya kesadaran bahwa pendidikan merupakan kunci penting agar sumber daya manusia yang kompeten dapat terwujud (Ljubetic, 2012). Selain itu, pendidikan yang berkualitas tentu memberikan ruang bagi peserta didik agar mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter yang diperlukan untuk dapat menghadapi tantangan dan kompetisi di masa mendatang (UNICEF, 2000). Sehingga, pendidikan memerlukan komitmen yang baik antara pendidik dan sekolah dalam membimbing dan membentuk pola belajar menuju pembentukan identitas dan perubahan pada diri siswa (Mustafa, 2013).

Tujuan pendidikan dapat diwujudkan dari berbagai sisi salah satunya adalah keberhasilan siswa melalui pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika dapat memberi pengaruh pada individu agar mampu berpikir sistematis, kritis, dan logis dalam menyelesaikan masalahnya. National Council of Teachers of Mathematics (2009) menyatakan bahwa setiap peserta didik hendaklah dapat memahami matematika sehingga semua peserta didik harus diberikan peluang dan dukungan agar dapat melewati proses belajar matematika dengan baik.

Pembelajaran matematika yang berkualitas dapat diperhatikan melalui beberapa aspek. Salah satu aspek tersebut adalah bagaimana guru dapat melibatkan siswa dalam proses belajar yang tepat. Guru memberikan pengaruh terhadap lingkup pembelajaran dan memiliki peran yang mayoritas dalam mencapai tujuan pembelajaran (Salam, 2016). Hal ini dikarenakan guru dapat memainkan berbagai peran dalam mengendalikan proses pembelajaran baik sebagai fasilitator, pemimpin maupun pengelola aktivitas belajar (Mustafa, 2013). Pada akhirnya, tindakan guru di kelas secara fundamental berdampak pada proses pembelajaran yang dilalui siswa dan pada apa yang dipelajari siswa.

Berbagai penelitian telah menggambarkan bahwa kualitas guru dalam mengajar menjadi suatu aspek penting selama proses belajar siswa (Hightower et al., 2011), dimana selama proses pembelajaran berlangsung guru menjadi faktor yang paling penting yang mempengaruhi pencapaian siswa (McCaffrey, Lockwood, Koretz & Hamilton, 2003). Sehingga, peran guru menjadi penting selama proses pembelajaran hingga pada akhirnya akan berujung pada keberhasilan siswa.

Tantangan globalisasi saat ini menuntut guru untuk dapat memiliki standar kompetensi yang baik dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Salah satu standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi profesional berupa kompetensi para guru dalam profesinya, dalam hal ini ditandai dengan pengetahuan mendalam terhadap domain tertentu (Ghazi, Shahzada, Shah,

Shauib, 2013). Kualitas guru dalam mengajar sangat perlu didukung oleh kemampuan kognitif guru atau pengetahuan yang baik akan mata pelajaran yang diampunya (Kunter, Klusmann, Baumert, Richter, Voss, & Hachfeld, 2013).

Pengetahuan guru dalam mengajar menjadi kunci dalam memahami suatu konsep, menjadi landasan dalam mengeskplor berbagai informasi pengetahuan lainnya, dan diperlukan dalam memaksimalkan kombinasi rencana pembelajaran di kelas (Ghazi et al, 2013). Menurut Hakim (2015), kompetensi profesional berkaitan dengan bagaimana guru dapat melaksanakan tugasnya dan kemampuannya dalam mentransfer pengetahuan sesuai dengan subansi bidang yang diampunya. Ia juga menekankan bahwa kompetensi profesional guru dapat dilihat melalui kemampuan dalam memahami bahan ajar, memahami suatu konsep dan keterkaitan dengan ilmu lainnya, pemahaman angkah penelitian, analisa kritis dalam rangka mengeksplorasi bahan ajar serta berperan dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

Berbagai skema dilakukan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dalam mengukur tingkatan profesionalisme guru, baik secara akademis maupun non-akademis. Pengukuran akademis guru dilakukan setiap tahunnya melalui Uji Kompetensi Guru (UKG). Sejak tahun 2015, UKG telah dilakukan secara rutin sebagai upaya pengukuran profesionalisme guru. Tujuan dari UKG adalah untuk meninjau tingkatan kompetensi tiap orang guru dan peta kemampuan guru dalam menguasai kompetensi pedagogik dan profesional.

Berdasarkan data hasil UKG guru matematika SMA di Kota Pekanbaru yang terdiri dari 39 sekolah dengan 151 guru, hanya 21 atau 13,91% guru yang mencapai KKM UKG ($KKM \geq 75$). Walaupun guru yang belum tuntas dapat mengikuti remedial, namun hal ini penting untuk dikaji lebih lanjut. Selain itu, guru meyakini tidak perlu diadakan UKG dalam meninjau kinerja yang telah mereka lakukan. Hal ini dikarenakan para guru merasa UKG tidak merepresentasikan kualitas kinerja yang telah mereka lakukan di sekolah.

Beberapa literatur telah menunjukkan bahwa kualitas guru memberikan dampak terhadap kualitas pendidikan. Kualitas pengembangan profesional guru memberikan efek positif terhadap perkembangan pencapaian siswa (Prast, van de Weije-Bergsma, Kroesbergen & van Luit, 2018). Stronge (2018) juga menyatakan hal yang sama dimana kualitas yang ada dalam diri guru memberikan dampak terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, terdapat berbagai faktor internal yang memberikan pengaruh terhadap kualitas kompetensi profesional guru, diantaranya kurangnya pengalaman mengajar, sikap dan motivasi diri dalam mengajar, pengembangan diri dan beban kerja memiliki peluang dalam memberikan pengaruh terhadap kualitas kompetensi guru (Smit, 2014; Hightower et al., 2011; Khatoon et al, 2011).

Motivasi ialah kekuatan dari dalam diri yang dimiliki individu agar dapat mendorong dirinya menuju segala sesuatu yang menjadi tujuannya dan mengajar ialah proses *transfer* ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik. Lebih jauh, definisi motivasi mengajar ialah dorongan yang dimiliki guru sebagai upaya optimalisasi penyampaian pengetahuan kepada peserta didik (Badrus, 2018). Sinclair (2008) mendefinisikan motivasi mengajar sebagai daya tarik dan konsentrasi yang dimiliki guru dalam mengajar dan sejauh mana para guru terlibat dalam aktivitas pengembangan profesinya (Sinclair, 2008). Sehingga dalam hal ini, guru yang merasa puas dengan apa yang dikerjakannya akan mempunyai sikap yang positif terhadap pekerjaannya dan akan mempunyai motivasi agar dapat melakukan yang terbaik atas kemampuan yang dimiliki (Utomo, 2018). Seorang guru yang termotivasi secara intrinsik dalam mengajar, dapat melaksanakan tugas dengan upaya dan hasil yang maksimal untuk kepuasan dirinya dan sebagai upaya aktualisasi diri (Hung, 2020). Selanjutnya, selain motivasi mengajar, fasilitas sekolah juga dapat menjadi salah satu faktor penting dalam mengukur pengaruhnya terhadap kompetensi profesional guru.

Kelengkapan fasilitas sekolah memberi pengaruh yang sangat besar pada peningkatan prestasi belajar peserta didik di sekolah (Ningtiyas et al., 2023). Menurut Uline & Moran (2008) fasilitas yang berkualitas baik akan mendukung pembelajaran dan fasilitas yang berkualitas rendah dapat menghambat pencapaian siswa. Lebih khusus, Nurwati (2015) menjelaskan bahwa ketersediaan fasilitas sekolah seperti proyektor (infocus), buku-buku penunjang pembelajaran, printer dan alat peraga yang masih minim di Kota Pekanbaru juga menghambat dan membatasi ruang gerak guru selama proses pembelajaran. Terkadang guru cenderung menyediakan sendiri fasilitas pendukung pembelajaran tersebut agar pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung baik namun hal ini tentu tidak selalu dapat dilakukan guru.

Seringkali penggunaan sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar mengajar belum terlaksana sebagaimana mestinya. Hal ini dikarenakan penggunaan fasilitas khususnya alat peraga, alat praktikum dan media membutuhkan waktu yang lebih banyak, sedangkan kondisi waktu pembelajaran di kelas cenderung terbatas, sehingga berdampak pada lebih banyak digunakannya buku ajar dalam kegiatan belajar mengajar oleh guru (Megasari, 2020). Padahal di sisi lain, sarana dan prasarana yang lengkap akan memberikan dorongan dan motivasi pada guru dalam memaksimalkan kegiatan belajar mengajar dan membuat guru lebih dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran (Sari, Ahmad, Destiniar, 2021).

Berdasarkan pemaparan dan penjelasan di atas, lebih jauh akan dilihat apakah motivasi mengajar dan fasilitas sekolah memberikan pengaruh terhadap kompetensi profesional guru SMA se-Kota Pekanbaru. Kedepannya, diharapkan akan memberikan hasil yang dapat memberikan gambaran sehingga diperoleh manfaat sebagai bahan pertimbangan

untuk meningkatkan kompetensi profesional guru matematika, yang berujung pada berdampak pada kemajuan perkembangan pembelajaran peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif deskriptif adalah jenis penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti bermaksud memperoleh informasi dari populasi dan melihat pengaruh dari satu maupun lebih variabel independen terhadap satu maupun lebih variabel dependen sesuai dengan kondisi alamiahnya sehingga metode survei dianggap sesuai (Sugiyono, 2015). Pendekatan kuantitatif ini digunakan untuk melihat pengaruh dari motivasi mengajar dan fasilitas sekolah terhadap kompetensi profesional guru matematika.

Guru Matematika SMA se-Kota Pekanbaru, Riau yang berjumlah 156 orang dari 39 Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri dan swasta merupakan populasi pada penelitian ini. Sampel diambil melalui dua prosedur atau tahapan. Tahapan pertama ialah menentukan sampel melalui proses pengklasifikasian sekolah ke dalam beberapa subgroup. Pembagian subgroup didasari oleh nilai Ujian Sekolah (US) matematika dari masing-masing sekolah. Masing-masing subgroup diberi simbol kategori A, B, C dan D. Standar kategori A, B, C, D yang diambil menyatakan kondisi sekolah sangat baik, baik, cukup, dan kurang baik. Tahapan berikutnya ialah dengan memilih sekolah-sekolah yang akan dijadikan sampel pada penelitian dari masing-masing subgroup yang didasari oleh kecamatan-kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru agar dapat merepresentasikan seluruh kawasan di Kota Pekanbaru. Diperoleh 33 orang guru matematika dengan 26 orang guru wanita dan 7 orang pria. Tahapan-tahapan yang telah dijelaskan, dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Mendata seluruh SMA Swasta dan Negeri yang terdapat di Kota Pekanbaru.
2. Melakukan pengklasifikasian SMA ke dalam beberapa subgroup yang didasari oleh hasil Ujian Sekolah pelajaran matematika menggunakan kategori A, B, C, dan D.
3. Melakukan pemilihan sampel dari tiap subgroup (banyaknya sampel yang dipilih dari tiap-tiap subgroup disesuaikan dengan jumlah populasi sekolah yang ada pada subgroup tersebut).
4. Mempertimbangkan aspek kecamatan dalam memilih sampel (paling tidak terdapat satu sekolah dari setiap kecamatan di Kota Pekanbaru dalam keseluruhan sampel yang diambil).
5. Mengambil 33 orang guru matematika (26 orang guru wanita dan 7 orang pria) dari semua sekolah sebagai sampel untuk dijadikan subjek penelitian.

Pada penelitian ini, diketahui bahwa variabel dependen yakni kompetensi profesional dan variabel independen yakni motivasi mengajar dan fasilitas sekolah. Data yang dikumpulkan menggunakan beberapa instrumen yakni kuesioner (angket) untuk kompetensi profesional, motivasi mengajar dan fasilitas sekolah serta soal tes

kompetensi profesional guru. Angket/Kuesioner yang digunakan diperlukan untuk mengetahui tingkat kompetensi profesional guru, sejauh mana motivasi mengajar guru dan bagaimana kelengkapan fasilitas di sekolah tempat guru tersebut mengajar. Angket ini diisi oleh guru, rekan sejawat dan siswa di sekolah sampel. Skala pengukuran Likert digunakan dalam penelitian ini. Dalam menilai sikap, argumen dan pandangan seseorang atau sekelompok orang terkait kondisi maupun keadaan dalam dunia pendidikan, dapat digunakan skala likert (Djaali dan Muljono, 2008). Tes objektif/pilihan ganda digunakan untuk mengukur kompetensi profesional guru. Soal tes objektif/pilihan ganda yang diberikan berjumlah sebanyak 27 soal.

Sebelum digunakan, dilakukan validasi atau dilakukan validitas dan reliabilitas pada instrumen-instrumen yang diperlukan. Validitas bertujuan untuk mengetahui besaran akurasi suatu alat ukur dalam melaksanakan fungsi pengukurannya. Validitas yang dilakukan pada penelitian ini ialah validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi berisi hasil penilaian para ahli yang menyatakan bahwa instrumen yang telah disusun layak digunakan dengan beberapa revisi, diantaranya penulisan huruf kapital, kejelasan beberapa kalimat soal, penyesuaian ketepatan beberapa butir soal dengan aspek maupun indikator. Selanjutnya, dilakukan uji validitas konstruk menggunakan analisis faktor dari nilai Kaiser-Meyer-Olkin-Measure of Sampling Adequacy (KMO). Item dalam instrumen dapat dipakai jika nilai KMO > 0,5. Item perlu dihapus jika terdapat Measure of Sampling (MSA) yang kurang dari 0,3. Pada penelitian ini, nilai KMO lebih dari 0,5. Sehingga artinya instrumen kuesioner layak digunakan dan memenuhi persyaratan untuk dapat dilakukan analisis faktor. Hasil analisis pada SPSS versi 20.00 diketahui bahwa semua butir item atau butir pernyataan pada setiap instrumen yang diukur memiliki MSA > 0,3. Hal ini berarti seluruh item pada setiap instrumen telah valid dan tidak perlu dihilangkan. Selanjutnya, reliabilitas dilakukan agar dapat mengetahui besaran hasil dari suatu pengukuran agar dapat diyakini kebenarannya. Koefisien reliabilitas pada penelitian ini yang dihitung memperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Koefisien Reliabilitas dari Instrumen Tes dan Kuesioner

Instrumen	Koefisien Reliabilitas Instrumen
Tes kompetensi profesional oleh guru	0,884
Kuesioner kompetensi profesional oleh guru	0,862
Kuesioner kompetensi profesional oleh rekan sejawat	0,823
Kuesioner kompetensi profesional oleh siswa	0,818
Kuesioner Fasilitas sekolah	0,891
Kuesioner Motivasi mengajar	0,738

Analisis data deskriptif dan inferensial dipakai untuk menginterpretasi penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk mengilustrasikan karakteristik yang dimiliki data pada setiap variabel, sehingga hendaknya dapat memudahkan dalam menafsirkan data untuk kepentingan analisis berikutnya. Dalam hal ini, statistik inferensial digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian yakni terkait pengaruh motivasi mengajar dan fasilitas

sekolah terhadap kompetensi profesional guru. Uji analisis regresi linear ganda dilakukan dalam uji statistik penelitian ini. Hal ini tercermin pada gambar 1, dimana variabel motivasi mengajar dan fasilitas sekolah akan diuji secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap kompetensi profesional guru. Selanjutnya, kedua variabel motivasi mengajar dan fasilitas sekolah akan diuji bersama-sama terhadap kompetensi profesional guru. Sebelum dilakukan pengujian tersebut, terdapat beberapa persyaratan uji asumsi yang wajib dipenuhi yakni uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bermaksud memeriksa distribusi dari seluruh variabel yang diteliti apakah berdistribusi normal. Jika berdistribusi normal, selanjutnya memungkinkan untuk dilakukan analisis regresi. Pada penelitian ini, dilakukan pengujian normalitas menggunakan bantuan software SPSS dan analisisnya menggunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov. Dalam hal ini, data dinilai memiliki distribusi yang normal jika signifikansi memiliki nilai lebih dari 0,05.

2. Uji Multikolinieritas

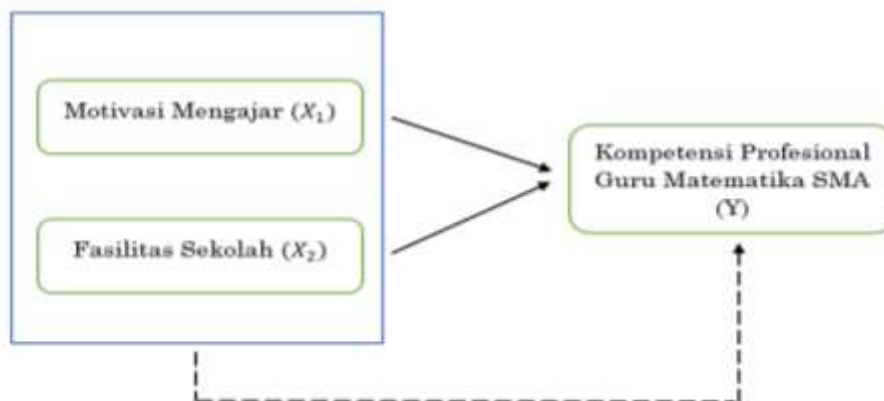
Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk mengetahui terkait tinggi atau rendahnya koefisien korelasi antar variabel bebas. Jika bernilai tinggi maka penggunaan regresi ganda tidak layak untuk dipakai. Terdapatnya multikolinieritas ditinjau dari nilai Variance Inflation Factor (VIF). Pedoman suatu model analisis regresi dinyatakan bebas dari multikolinieritas ialah memiliki angka *tolerance* > 0,1 dan *VIF* < 10.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berisi cara untuk menilai terdapat atau tidaknya ketaksamaan varian dari residual seluruh yang diamati dalam model yang ada pada regresi linear. Uji ini bermaksud memeriksa kepastian tidak adanya penyimpangan yang terjadi pada seluruh persyaratan asumsi klasik pada regresi linear agar tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat diketahui melalui nilai signifikansi dimana apabila probabilitas signifikansinya lebih besar dari pada tingkat kepercayaan sebesar 0,05 dapat dimaknai bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastistas.

Setelah ketiga uji prasyarat di atas terpenuhi, maka langkah berikutnya ialah dengan melakukan uji hipotesis terkait adanya pengaruh antara variabel independen yakni motivasi mengajar dan fasilitas sekolah dengan variabel dependen yakni kompetensi profesional guru. Analisis regresi linear ganda dilakukan menggunakan bantuan software SPSS dengan kriteria apabila nilai signifikansi < 0,05 maka diketahui terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi mengajar maupun fasilitas sekolah dengan kompetensi profesional guru, atau dapat dinyatakan bahwa motivasi mengajar maupun

fasilitas sekolah berpengaruh signifikan terhadap kompetensi profesional guru. Dalam hal ini, guru yang dimaksud merupakan guru matematika SMA di kota Pekanbaru, Riau.



Gambar 1. Alur Langkah Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, terdapat beberapa hipotesis yang perlu dilakukan pengujian akan kebenarannya yaitu pengaruh setiap variabel motivasi mengajar dan fasilitas sekolah diuji secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap kompetensi profesional guru, dan hipotesis berikutnya ialah pengujian pengaruh variabel motivasi mengajar dan fasilitas sekolah secara serentak atau bersama-sama terhadap kompetensi profesional guru. Pertama, hipotesis nol yang diuji pada penelitian ini ialah “Tidak terdapat pengaruh antara motivasi mengajar terhadap kompetensi profesional guru matematika SMA di Kota Pekanbaru”. Kedua, hipotesis nol yang diuji ialah “Tidak terdapat pengaruh antara fasilitas sekolah terhadap kompetensi profesional guru matematika SMA di Kota Pekanbaru”. Ketiga, hipotesis nol yang diuji ialah “Tidak terdapat pengaruh antara motivasi mengajar dan fasilitas sekolah terhadap kompetensi profesional guru matematika SMA di Kota Pekanbaru”. Sebelum menguji hipotesis tersebut, uji asumsi wajib terpenuhi yakni uji normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Dalam hal ini, uji normalitas dalam regresi ganda dilakukan secara bersama-sama antara variabel dependen dengan seluruh variabel independen dengan mencari nilai residual dari data-data yang dimiliki. Variabel dependen yang diuji normalitas berasal dari kompetensi profesional guru, dan variabel independen yang diuji normalitas berasal dari motivasi mengajar dan fasilitas sekolah. Berdasarkan Tabel 2, diperoleh informasi bahwa nilai asymptotic significance > 0,05 yakni sebesar 0,685. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 2. Pemeriksaan Uji Normalitas

Hasil	<i>Unstandardized Residual</i>
Kolmogorov-Smirnov Z	0,716
Asymp. Significance (2 tailed)	0,685

Uji asumsi berikutnya yang harus terpenuhi adalah uji multikolinearitas. Secara ringkas, hasil perhitungan uji multikolinearitas tersaji dalam Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, dapat dimaknai bahwa di antara variabel kompetensi profesional guru dengan variabel motivasi mengajar dan fasilitas sekolah tidak terjadi multikolinearitas atau korelasi yang terlalu tinggi karena nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 .

Tabel 3. Pemeriksaan Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Toleransi
Motivasi Mengajar	0,327	3,059
Fasilitas Sekolah	0,335	2,985

Uji heteroskedastisitas ialah uji asumsi lainnya yang harus terpenuhi. Uji asumsi ini memeriksa terdapat ataupun tidaknya ketidaksamaan varian yang berasal dari residual dari seluruh pengamatan dalam model regresi linear. Uji ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan dari seluruh persyaratan asumsi klasik yang terjadi pada regresi linear, dengan syarat tidak adanya heteroskedastisitas. Jika nilai dari probabilitas signifikansi di atas 0,05 maka dapat dimaknai bahwa model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas. Secara ringkas hasil perhitungan uji heteroskedastisitas tersaji dalam tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh informasi bahwa tidak terdapat variabel independen signifikan mempengaruhi variabel dependen. Hal ini tergambar dari tabel tersebut dimana probabilitas signifikansinya yang bernilai $> 0,05$. Dalam hal ini, dapat dimaknai bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 4. Pemeriksaan Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
Motivasi Mengajar	0,300
Fasilitas Sekolah	0,563

Berdasarkan seluruh uji asumsi yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa seluruh uji asumsi tersebut telah terpenuhi, sehingga dapat dilakukan uji inferensial dari kedua hipotesis nol di atas. Pengujian secara parsial (sendiri-sendiri) yakni terkait pengaruh motivasi mengajar terhadap kompetensi profesional guru dengan hipotesis nol "Tidak terdapat pengaruh antara motivasi guru terhadap kompetensi profesional guru matematika SMA di Kota Pekanbaru" dan terkait pengaruh fasilitas sekolah terhadap kompetensi profesional guru dengan hipotesis nol "Tidak terdapat pengaruh antara fasilitas sekolah terhadap kompetensi profesional guru matematika SMA di Kota Pekanbaru" tersaji dalam tabel 5. Berdasarkan tabel 5 diperoleh informasi bahwa motivasi mengajar mempunyai nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu sebesar 0,001. Hal ini berarti hipotesis nol ditolak dan berarti terdapat pengaruh antara motivasi mengajar terhadap kompetensi profesional guru matematika SMA di Kota Pekanbaru.

Selanjutnya, di tabel 5 terlihat nilai signifikansi sebesar 0,776 untuk fasilitas sekolah. Hal ini berarti nilai tersebut $> 0,05$ dan berarti hipotesis nol diterima dengan memiliki makna tidak terdapat pengaruh antara fasilitas sekolah terhadap kompetensi profesional guru matematika SMA di Kota Pekanbaru.

Tabel 5. Hasil Analisis secara Parsial

Variabel	T	Sig.
Motivasi Mengajar	3,763	0,001
Fasilitas Sekolah	0,287	0,776

Pengujian variabel independen bersama-sama dengan hipotesis nol “Tidak terdapat pengaruh antara motivasi mengajar dan fasilitas sekolah terhadap kompetensi profesional guru matematika SMA di Kota Pekanbaru” dilakukan dengan menggunakan analisis regresi ganda. Uji F menunjukkan hasil perhitungan $F_{hit} > F_{tab}$ yakni $28,226 > 2,32$ dengan signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ sehingga hipotesis nol ditolak. Sehingga dapat dimaknai bahwa terdapat pengaruh antara motivasi mengajar dan fasilitas sekolah terhadap kompetensi profesional guru matematika SMA di Kota Pekanbaru.

Hasil regresi ganda menunjukkan koefisien prediksi (konstanta) sebesar -4,916; koefisien prediktor koefisien prediktor variabel motivasi mengajar (X_1) sebesar 2,147 dan koefisien prediktor fasilitas sekolah (X_2) sebesar 0,072. Dalam hal ini diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = -4,916 + 2,147X_1 + 0,072X_2 \quad (1)$$

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh koefisien determinan (R^2) = 0,695. Angka ini dapat digunakan untuk mengetahui besar sumbangan efektif variabel motivasi mengajar dan fasilitas sekolah sebesar 69,5%. Hal ini berarti bahwa variansi kompetensi profesional guru dapat dijelaskan oleh variabel motivasi mengajar dan variabel fasilitas sekolah sebesar 69,5%; sementara itu sebesar 30,5% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Kompetensi profesional guru yang dilakukan dalam penelitian ini memiliki beberapa indikator dan sub indikator, diantara indikator tersebut yang relevan dengan keberadaan motivasi mengajar adalah terkait dorongan dari dalam diri untuk belajar yang dapat meningkatkan kompetensi profesional guru tersebut. Selain itu, salah satu indikator fasilitas sekolah yang relevan ialah terkait kondisi sarana dan prasarana sekolah yang relevan dengan aspek memanfaatkan teknologi pada variabel kompetensi profesional. Hal ini sejalan dengan temuan Wenno (2013) yang menyatakan bahwa kompetensi guru dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi kreativitas, minat, sikap, motivasi untuk bekerja, motivasi untuk berprestasi kerja, kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, gaji, kepuasan kerja dan fasilitas sekolah. Selain itu, Adetayo

& Oyebola (2016) juga menyatakan bahwa semangat, motivasi untuk bekerja, sikap mengajar, komitmen mengajar terhadap kompetensi profesional guru.

Fasilitas sekolah melalui ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap turut mendorong prestasi belajar siswa. Fasilitas belajar seperti kursi, buku, meja, papan tulis, kurikulum, alat peraga, alat tulis, LCD proyektor, pendingin ruangan, laptop, dan sebagainya membantu guru untuk dapat menjadi lebih kreatif dan inovatif selama proses pembelajaran sehingga berdampak pada siswa untuk lebih antusias dan fokus dalam belajar (Alif et al., 2020).

4. SIMPULAN

Berdasarkan penjabaran dan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara motivasi mengajar guru dan fasilitas sekolah terhadap kompetensi profesional guru matematika SMA di Kota Pekanbaru. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi seorang guru dalam mengajar dan semakin baik fasilitas yang dimiliki pihak sekolah maka akan semakin baik pula tingkat kompetensi profesionalnya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih pada semua pihak yang turut serta dan mengambil peran dalam penelitian ini, terkhusus pada seluruh guru matematika SMA di Kota Pekanbaru yang telah menjadi subjek penelitian ini. Terima kasih juga pada seluruh anggota tim yang telah bekerjasama dalam menyelesaikan artikel ini. Selain itu, ucapan terimakasih juga pada seluruh tim Mandalika yang telah membantu selama proses artikel ini diterbitkan.

6. REKOMENDASI

Rekomendasi yang dapat dilakukan sebagai ide penelitian selanjutnya adalah dengan menggali faktor-faktor lainnya yang turut mempengaruhi kompetensi profesional guru matematika, dan diharapkan bisa menjangkau lingkup lainnya atau lingkup yang lebih luas dari Kota Pekanbaru, Riau. Selain itu, keterbatasan subjek penelitian juga kedepannya agar dapat lebih dimaksimalkan dari segi kuantitasnya.

7. REFERENSI

- Adetayo., & Oyebola, J. (2016). Teachers' Factors as Determinants of the Professional Competence of the Nigeria Certificate in Education Teachers. *Journal of Education and Practice*, 7(13), 1-11. <http://iiste.org/Journals/index.php/JEP>
- Alif, M.H., Pujiati, A., & Yulianto, A. (2020). The Effect of Teacher Competence, Learning Facilities, and Learning Readiness on Students' Learning Achievement Through Learning Motivation of Grade 11 Accounting Lesson in Brebes Regency Vocational High School. *Journal of Economic Education*, 9(2), 150-160. <https://doi.org/10.15294/jeec.v9i2.40155>
- Badrus, M. (2018). Pengaruh Motivasi Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi di SMA Mardi Utomo Kecamatan Tarokan

- Kabupaten Kediri. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 8(2), 143-152. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/intelektual/article/download/706/492/>
- Djaali & Muljono, P. (2008). Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan. Jakarta: PT. Grasindo.
- Ghazi, Shahzada, Shah & Shauib. (2013). Teacher's Professional Competencies in Knowledge of Subject Matter at Secondary Level in Southern Districts of Khyber Pakhtunkwa, Pakistan. *Journal of Educational and Social Research*, 3(2), 453-460.
- Hakim, A. (2015). Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) On the Performance of Learning. *The International Journal of Engineering and Science*, 4(2), 1-12. <https://doi.org/10.6084/M9.FIGSHARE.1330039.V1>
- Hightower, et al. (2011). Improving Student Learning By Supporting Quality Teaching: Key Issues, Effective Strategies. Bethesda, MD: Editorial Projects in Education, Inc.
- Hung, L.N.Q. (2020). Teachers' Motivation and Its Influence on Quality Education: a Study at a Center for Foreign Languages in Vietnam. *Can Tho University Journal of Science*, 12(3), 17-26. Doi: 10.22144/ctu.jen.2020.020
- Khatoon, Azeem & Akhtar. (2011). The Impact of Different Factors on Teaching Competencies at Secondary Level in Pakistan. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 3(5), 648-655. <https://journal-archievs8.webs.com/648-655.pdf>
- Kunter, M., Klusmann, U., Baumert, J., Richter, D., Voss, T., & Hachfeld, A. (2013). Professional competence of teachers: Effects on instructional quality and student development. *Journal of Educational Psychology*, 105(3), 805-820. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/a0032583>
- Ljubetic, M. (2012). New competences for the pre-school teacher: a successful response to the challenges of the 21st century. *World Journal of Education*, 2(1), 82. <http://dx.doi.org/10.5430/wje.v2n1p82>
- McCaffrey., Lockwood., Koretz., & Hamilton. (2003). *Evaluating Value-Added Models for Teacher Accountability*. New York: RAND Corporation
- Megasari, R. (2020). Peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 636-648.
- Mustafa, M. N. (2013). Factors that Influence Quality Service of Teachers. *International Journal of Business and Social Research*, 3(1), 32-37. <https://doi.org/10.18533/ijbsr.v3i1.85>
- NCTM. (2009). *A Vision for School Mathematics*. United State of America: National Council of Teachers of Mathematics. Retrieved from <http://www.nctm.org/standars.htm>
- Ningtiyas, F.A., et al. (2023). Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Matematika SMA Se-Kota Pekanbaru. *JPMIM: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Matematika*, 1(1), 10-18. <https://doi.org/10.33830/hexagon.v1i1.4893>.
- Nurwati, U. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Implementasi Kurikulum 2013 Pada Proses Pembelajaran Fisika Kelas X SMA Negeri di Kota Pekanbaru. Tesis, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

- Prast, van de Weijer-Bergsma, Kroesbergen & van Luit. (2018). Differentiated Instruction in Primary Mathematics: Effects of Teacher Professional Development on Student Achievement. *Journal Learning and Instruction*, 54(2018), 22-34. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2018.01.009>
- Salam, S. (2016). The Analysis Of Student's Error On Completing Teacher Competency Test For Prospective High School Mathematics Teacher. *Proceeding the 4th SEA-DR 2016* (Vol. 52, pp. 404-408). West Sumatra, Indonesia.
- Sari, E.P., Ahmad, S., & Destiniar, D. (2021). The Influence of School Facilities and The Work Environment on Teachers Performance of Elementary School. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1), 262-267. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>
- Sinclair, C. (2008). Initial and changing student teacher motivation and commitment to teaching. Asia-Pacific. *Journal of Teacher Education*, 36, 79-104. <http://dx.doi.org/10.1080/13598660801971658>
- Smit, R. (2014). Individual differences in beginning teachers' competencies- A latent growth curve model based on video data. *Journal for Educational Research Online*, 6(2), 21-43. <https://doi.org/10.25656/01:9675>
- Stronge, J.H. (2018). *Qualities of Effective Teachers*. Alexandria, VA: ACSD.
- Sugiyono. (2015). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Uline, C. L., & Moran, M. T. (2008). The Walls Speak: The Interplay of Quality Facilities, School Climate and Student Achievement. *Researchgate Journal of Educational Administration*. <http://dx.doi.org/10.1108/09578230810849817>
- UNICEF. (2000). *Defining Quality in Education*. New York: Education Section of UNICEF.
- Utomo, H.B. (2018). Teacher Motivation Behavior: The Importance of Personal Expectations, Need Satisfaction, and Work Climate. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education (IJPTE)*. Doi: 10.20961/ijpte.v2i2.24036
- Wenno, I. H. (2015). Analysis of Factors Affecting Teacher Competence Physics Science SMP in The District of West Seram Maluku Province. *International Journal of Science and Research*, 5(6), 1061-1067. <http://dx.doi.org/10.21275/v5i6.NOV164349>